

## PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF

### BERBASIS PROYEK PADA KURIKULUM MERDEKA

**Pande Gede Brahmandika, I Made Sutama**

**Pendidikan Bahasa Konsentrasi Bahasa Bali, Universitas Pendidikan Ganesha,  
Singaraja**

[Pandegede383@gmail.com](mailto:Pandegede383@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Project-Based Learning (PBL) strategy is an innovative approach that is relevant to the Independent Curriculum, which aims to create meaningful learning, improve 21st-century skills, and support student character formation. This study aims to examine the relevance, implementation, and impact of PBL strategies on student learning outcomes, while exploring the potential for its development in various educational contexts. Through a descriptive qualitative method, this study analyzes the application of PBL in integrating various disciplines, the use of technology, and its application at both formal and non-formal education levels. The results of the study show that PBL makes a significant contribution to improving students' critical thinking skills, creativity, cooperation, and responsibility. In addition, this strategy has been proven to support the implementation of the Independent Curriculum by encouraging students to be active, independent, and adaptive to real-world challenges. The potential for PBL development includes the integration of digital technology, expansion to community education, and enrichment of student character through cross-disciplinary projects. The conclusion of this study emphasizes the importance of implementing PBL strategies as the main approach in creating holistic and transformative learning experiences. With the support of education policies, teacher training, and adequate facilities, PBL can be a strategic solution in building innovative and sustainable education.*

**Keywords:** *project-based learning, Independent Curriculum, educational innovation.*

#### **ABSTRAK**

*Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) merupakan pendekatan inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bermakna, meningkatkan keterampilan abad ke-21, dan mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi, implementasi, serta dampak strategi PBL terhadap hasil belajar siswa, sekaligus mengeksplorasi potensi pengembangannya di berbagai konteks pendidikan. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis penerapan PBL dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, pemanfaatan teknologi, dan aplikasinya pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Selain*

*itu, strategi ini terbukti mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan mendorong siswa untuk aktif, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan dunia nyata. Potensi pengembangan PBL mencakup integrasi teknologi digital, perluasan ke pendidikan komunitas, dan pengayaan karakter siswa melalui proyek-proyek lintas disiplin. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya implementasi strategi PBL sebagai pendekatan utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan transformatif. Dengan dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan fasilitas yang memadai, PBL dapat menjadi solusi strategis dalam membangun pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka, inovasi pendidikan.*

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tuntutan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4Cs). Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia, dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mendesain pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud, 2022). Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) adalah salah satu strategi yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Strategi ini memungkinkan siswa belajar secara mendalam melalui pengalaman nyata, dengan menyelesaikan proyek yang relevan dan bermakna. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan berbagai

bidang ilmu, mengembangkan keterampilan penelitian, dan meningkatkan kemampuan problem-solving. Hal ini juga diperkuat oleh Thomas (2000), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Nurohman et al. (2021), yang menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan mengintegrasikan strategi berbasis proyek ke dalam kurikulum karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan profesional. Selain itu, tantangan lainnya adalah keberagaman tingkat kemampuan siswa dan akses yang tidak merata terhadap teknologi pendukung.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan

sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka. Strategi ini harus dirancang untuk membantu guru mengatasi hambatan-hambatan tersebut, serta memberikan panduan yang praktis dan aplikatif dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang bertujuan untuk menghasilkan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), yang terdiri dari lima tahap sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan produk yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, serta menguji keefektifan

Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan adanya pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan mendukung transformasi pembelajaran menuju paradigma pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

strategi pembelajaran yang dikembangkan.

Pada tahap analisis, penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berbasis proyek di sekolah, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum. Tahap ini bertujuan untuk memahami kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan kebutuhan siswa dalam pengembangan keterampilan

abad ke-21. Tahap desain bertujuan untuk merancang prototipe strategi pembelajaran berbasis proyek yang inovatif. Pada tahap ini, rancangan strategi mencakup langkah-langkah pembelajaran, penggunaan media, serta panduan evaluasi yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Desain awal juga mempertimbangkan masukan dari ahli pendidikan dan praktisi untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.

Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun produk awal berupa panduan strategi pembelajaran berbasis proyek yang meliputi modul pembelajaran, lembar kerja proyek, dan instrumen evaluasi. Produk awal ini kemudian divalidasi oleh para ahli di bidang pendidikan, meliputi ahli kurikulum, ahli media pembelajaran, dan praktisi pendidikan. Proses revisi dilakukan berdasarkan hasil validasi untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Tahap implementasi dilakukan dengan menguji strategi pembelajaran yang telah dikembangkan di sekolah mitra.

### **C. Pembahasan**

#### **Relevansi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Kurikulum Merdeka**

Uji coba ini melibatkan guru dan siswa untuk mengetahui kelayakan, efektivitas, dan keterterapan strategi pembelajaran berbasis proyek. Data dalam tahap ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, yang difokuskan pada tingkat keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan respon guru terhadap strategi yang diterapkan.

Pada tahap evaluasi, dilakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikembangkan. Evaluasi ini mencakup revisi akhir produk berdasarkan hasil implementasi untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan secara optimal di berbagai konteks pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya inovatif tetapi juga aplikatif, relevan, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) memiliki relevansi yang signifikan

dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis siswa, fleksibilitas, dan penguatan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Strategi berbasis proyek mendukung prinsip ini dengan mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Bell, 2010).

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menjadi pusat pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan pandangan Thomas (2000) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghadirkan masalah atau proyek nyata yang membutuhkan solusi inovatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik proyek berdasarkan minat mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal.

Selain itu, strategi berbasis proyek berkontribusi pada pembentukan profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Proses pengerjaan proyek melibatkan kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama, yang mendukung pengembangan karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter ini adalah inti dari Kurikulum Merdeka yang harus diinternalisasi melalui pendekatan pembelajaran.

Dari segi fleksibilitas, PBL memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan tema lintas disiplin ilmu sesuai dengan konteks lokal. Proyek yang dirancang dapat mencakup isu-isu lokal seperti pelestarian lingkungan, budaya, atau ekonomi kreatif. Misalnya, siswa dapat diajak membuat proyek pengolahan sampah organik menjadi kompos sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan panduan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis kontekstual dan proyek nyata yang memperkaya pengalaman belajar siswa (Kemendikbud, 2022).

Tidak hanya itu, PBL juga relevan dalam hal evaluasi. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Strategi berbasis proyek memungkinkan evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Supriyadi (2020), evaluasi dalam PBL dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik yang menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tidak

### **Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Thomas (2000), PBL berfokus pada pemberian tantangan autentik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menciptakan

hanya mengukur pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap yang relevan untuk masa depan siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis proyek sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berbasis penguatan karakter. Dengan penerapan yang tepat, strategi ini dapat membantu siswa tidak hanya mencapai hasil belajar akademik yang optimal tetapi juga menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

solusi inovatif terhadap masalah yang diberikan.

Tahap awal dalam implementasi PBL adalah perencanaan proyek. Guru berperan dalam menentukan topik proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks lokal, dan minat siswa. Kemendikbud (2022) menyarankan agar proyek dirancang berbasis tema lintas disiplin, sehingga siswa dapat menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari dengan aplikasi praktisnya. Pada tahap ini, guru juga harus memastikan bahwa proyek yang dirancang memiliki elemen tantangan, memungkinkan eksplorasi, dan

memberikan ruang untuk kreativitas siswa.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan proyek. Siswa bekerja secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi, merencanakan, dan menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Menurut Bell (2010), peran guru dalam PBL bukan sebagai pemberi informasi utama, tetapi sebagai mentor yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, diskusi kelompok, konsultasi, dan umpan balik secara berkala menjadi elemen penting dalam tahap ini.

Selama pelaksanaan proyek, siswa juga diajak untuk menggunakan teknologi dan sumber daya lain sebagai alat pendukung pembelajaran. Misalnya, siswa dapat menggunakan internet untuk mencari informasi, membuat presentasi multimedia, atau memanfaatkan aplikasi khusus untuk menyusun rencana proyek. Integrasi teknologi ini tidak hanya mendukung keterampilan digital siswa tetapi juga meningkatkan kualitas hasil proyek

yang mereka kerjakan (Supriyadi, 2020).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dalam PBL mencakup penilaian terhadap proses dan hasil proyek. Guru menggunakan rubrik yang telah dirancang untuk menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Selain itu, refleksi juga menjadi bagian penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka selama menyelesaikan proyek. Kemendikbud (2022) menekankan pentingnya evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan kognitif tetapi juga pengembangan karakter siswa, seperti tanggung jawab dan kerja sama. Implementasi PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan memperkuat profil Pelajar Pancasila. Dengan penerapan yang tepat, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung fleksibilitas dan tujuan Kurikulum Merdeka.

### **Dampak Strategi terhadap Hasil Belajar Siswa**

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*)

memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik, menjadikannya strategi yang relevan dalam pembelajaran modern. Menurut Bell (2010), PBL memberikan peluang kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga mereka dapat memahami konsep secara mendalam dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang hanya berbasis teori.

Dalam aspek kognitif, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Melalui proyek yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mencari solusi kreatif. Thomas (2000) menyebutkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan materi yang lebih baik karena pembelajaran didasarkan pada konteks yang relevan. Dari segi afektif, PBL meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk memilih proyek berdasarkan minat mereka, mereka merasa lebih terlibat dan

antusias dalam proses pembelajaran. Menurut Supriyadi (2020), pembelajaran berbasis proyek memberikan rasa kepemilikan pada siswa atas proses belajar mereka, yang mendorong pengembangan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kerjasama. Selain itu, proyek yang melibatkan kerja kelompok juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi dan empati.

Di sisi psikomotorik, PBL mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan praktis. Dalam proses menyelesaikan proyek, siswa sering kali diminta untuk membuat produk, mempresentasikan hasil, atau melakukan eksperimen, yang melatih keterampilan teknis dan kreativitas mereka. Misalnya, dalam proyek sains, siswa dapat mempraktikkan metode ilmiah secara langsung, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari di kelas (Kemendikbud, 2022). Selain itu, dampak jangka panjang dari penerapan PBL adalah penguatan profil Pelajar Pancasila. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, integritas, dan inovasi. PBL mendukung

pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era globalisasi, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Namun, implementasi PBL memerlukan perencanaan dan dukungan yang memadai dari guru dan sekolah. Guru perlu memastikan bahwa proyek yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pengerjaan proyek. Dengan bimbingan yang baik, dampak positif PBL terhadap hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

### **Pentingnya Evaluasi yang Komprehensif**

Evaluasi yang komprehensif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*). Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga untuk memahami proses yang dialami siswa sepanjang kegiatan pembelajaran. Menurut Supriyadi (2020), evaluasi yang komprehensif memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan siswa, mencakup pengetahuan, keterampilan,

serta sikap yang mereka kembangkan selama proses belajar.

Evaluasi yang komprehensif dalam konteks PBL berfokus pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mengukur sejauh mana siswa menguasai konsep dan materi yang dipelajari. Dalam PBL, siswa sering kali terlibat dalam penelitian atau penyelesaian masalah nyata, yang memerlukan penerapan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hal ini menjadikan evaluasi kognitif tidak hanya terbatas pada hafalan atau tes tertulis, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang relevan dengan proyek yang dikerjakan (Thomas, 2000).

Aspek afektif terkait dengan perkembangan sikap dan nilai-nilai karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan motivasi. PBL, yang melibatkan kolaborasi dan keterlibatan aktif siswa, memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa sepanjang proyek. Misalnya, guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, bagaimana mereka menghadapi tantangan, dan bagaimana mereka mengelola waktu serta sumber daya yang tersedia.

Penilaian terhadap aspek afektif ini penting untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain (Kemendikbud, 2022).

Aspek psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis siswa, seperti kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk produk atau presentasi. Dalam PBL, siswa sering kali diharuskan untuk menghasilkan suatu karya nyata, seperti model, laporan, atau presentasi, yang melibatkan keterampilan teknis dan kreativitas. Evaluasi terhadap aspek ini membantu guru menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis dan dunia nyata. Supriyadi (2020) menekankan bahwa penilaian terhadap keterampilan praktis ini memberikan feedback yang sangat berharga untuk perkembangan kemampuan teknis siswa.

Evaluasi yang komprehensif dalam PBL juga mencakup penilaian formatif yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan oleh guru selama pelaksanaan proyek sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta

area yang perlu ditingkatkan. Menurut Bell (2010), umpan balik yang konstruktif selama proses proyek tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berkembang dan berinovasi. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil kerja mereka dan menetapkan langkah-langkah perbaikan.

Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa secara menyeluruh. Evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang holistik dan berfokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila.

### **Potensi Pengembangan dan Penerapan yang Lebih Luas**

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan maupun konteks pembelajaran lainnya. Pendekatan ini

tidak hanya dapat diterapkan di sekolah formal, tetapi juga di lingkungan pendidikan nonformal, pelatihan kejuruan, dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Bell (2010), PBL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang relevan dengan dunia nyata, mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, dan memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era modern yang semakin dinamis.

Salah satu potensi utama dari PBL adalah kemampuannya untuk mendorong integrasi lintas disiplin ilmu. Dengan menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran, berbagai mata pelajaran dapat digabungkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Misalnya, proyek tentang solusi pengelolaan sampah dapat menggabungkan pelajaran sains, matematika, teknologi, dan bahasa. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Kemendikbud, 2022).

Selain itu, PBL dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan,

mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di sekolah dasar, proyek dapat dirancang untuk mengenalkan konsep dasar secara kreatif, seperti membangun miniatur lingkungan tempat tinggal. Pada tingkat menengah, siswa dapat diajak untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks, seperti merancang kampanye kesadaran lingkungan. Sedangkan di perguruan tinggi, PBL dapat diterapkan dalam bentuk penelitian berbasis proyek atau kerja sama dengan industri. Thomas (2000) mencatat bahwa fleksibilitas PBL memungkinkan pendekatan ini untuk disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

Dalam konteks teknologi, PBL juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih luas. Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran daring, perangkat lunak desain, dan alat kolaborasi digital dapat memperluas jangkauan dan efektivitas penerapan PBL. Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa teknologi dalam PBL tidak hanya mendukung pelaksanaan proyek yang lebih menarik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja berbasis digital. Teknologi

juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara daring atau hibrida, sehingga lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

PBL juga memiliki potensi besar untuk diterapkan di pendidikan nonformal dan komunitas. Misalnya, dalam pelatihan kejuruan, proyek dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis tertentu, seperti perancangan produk atau pemecahan masalah teknis. Di tingkat komunitas, PBL dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah lokal, seperti pengelolaan sumber daya atau pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan (Bell, 2010).

Selain itu, PBL dapat mendukung pengembangan pendidikan berbasis karakter. Dengan melibatkan siswa

#### **D. Simpulan**

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mampu memberikan

dalam kerja sama tim, tanggung jawab individu, dan penyelesaian konflik, pendekatan ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, potensi ini sangat relevan dengan visi pembentukan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter kuat dan keterampilan abad ke-21 (Kemendikbud, 2022).

Secara keseluruhan, potensi pengembangan dan penerapan PBL yang lebih luas menunjukkan bahwa strategi ini dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Dengan dukungan kebijakan yang progresif, pelatihan guru yang memadai, serta pemanfaatan teknologi, PBL memiliki peluang besar untuk memberikan dampak positif pada pendidikan dan masyarakat secara umum.

pengalaman belajar yang bermakna, mendorong keterampilan abad ke-21, dan memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Potensi pengembangan PBL sangat luas, mencakup integrasi lintas disiplin ilmu, penerapan di berbagai jenjang pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan adaptasi

dalam konteks pendidikan nonformal maupun komunitas.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, PBL juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan guru yang efektif, serta pemanfaatan

teknologi, PBL memiliki peluang besar untuk diterapkan secara lebih luas dan menjadi solusi bagi tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pendidikan formal, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku :**

Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Supriyadi, T. (2020). *Penilaian dalam Pembelajaran Inovatif: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

##### **Jurnal:**

Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.

Nurohman, S., Sukardjo, S., & Suyanto, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum 2013: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 15-25.